

PENGELOLAAN KELAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

<p>PEDOMAN</p> <p>PENANAMAN SIKAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>PEDOMAN</p> <p>PENYUSUNAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>PEDOMAN</p> <p>PENYUSUNAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA</p>
				
<p>PEDOMAN</p> <p>PENGELOLAAN KELAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>PEDOMAN</p> <p>PENGEMBANGAN TEMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>PEDOMAN</p> <p>PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>PEDOMAN</p> <p>PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>	<p>PEDOMAN</p> <p>PENILAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</p>
				



Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung E, Lantai 7
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
Telepon. (021) 5703151, laman: www.paud.kemdikbud.go.id



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2015

PEDOMAN PENGELOLAAN KELAS **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Tahun 2015

PEDOMAN PENGELOLAAN KELAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Kata Sambutan

Diterbitkan oleh:
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

vi+ 26 hlm + foto; 21 x 28,5 cm

ISBN:
978-602-73704-9-4

Pengarah:
Ir. Harris Iskandar, Ph. D.

Penyunting:
Ella Yulaelawati, M.A., Ph.D.
Dra. Enah Suminah, M. Pd

Tim Penulis:
Farida Yusuf
Aries Susanti
Yohana Rumanda
Sisilia Maryati

Desain/Layout:
Surya Evendi
Rulnaldi

Kontributor:
Ebah Suhaebah
Dumaria Simanjuntak

Foto-foto:
Dokumen Penulis

Sekretariat:
Retno Wulandari
Yuyut Setyowati
Arika Novrani

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum. Dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat autentik. Kurikulum 2013 mengusung pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang lebih bersifat fleksibel dalam pelaksanaan sehingga memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya. Model pendekatan kurikulum tersebut berlaku dan ditetapkan di seluruh tingkat serta jenjang pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah. Keajegan model pendekatan di semua jenjang ditujukan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam lingkup yang lebih luas.

Sebagai jenjang paling dasar, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fundamen bagi penyiapan peserta didik agar lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Mengantarkan anak usia dini yang siap melanjutkan pendidikan tidak hanya terbatas pada kemampuan anak membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dalam keseluruhan aspek perkembangan. Tanggung jawab ini harus dipikul bersama antara pemerintah, pengelola dan pendidikan PAUD, orang tua, serta masyarakat.

Untuk menyamakan langkah, khususnya bagi para pelaksana layanan program PAUD, guna perlu diberikan pedoman, pelatihan, dan acuan-acuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan para pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini di satuan pendidikannya.

Pencapaian pendidikan yang lebih baik melalui penerapan Kurikulum 2013 PAUD merupakan suatu keniscayaan jika dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh komponen. Terima kasih.

Jakarta, Oktober 2015
Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat,



Ir. Harris Iskandar, Ph.D.
NIP 196204291986011001

Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan acuan pelaksanaan kurikulum PAUD 2013 sesuai dengan teori, filosofi, dan landasan pengembangan kurikulum tersebut yang disertai dengan contoh-contoh penerapannya.

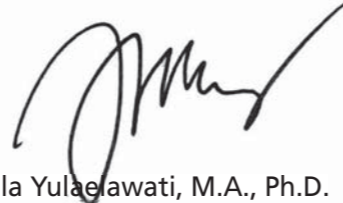
Pedoman disusun secara sederhana, menarik, ramah, dan aplikatif agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh tenaga pendidik dan kependidikan PAUD yang kondisi dan potensinya beragam, serta dapat dijadikan rujukan sesuai dengan kajian-kajian yang melandasinya.

Pedoman implementasi Kurikulum 2013 PAUD ini merupakan contoh yang memungkinkan penyesuaian lebih lanjut dengan kondisi, potensi, dan budaya setempat. Hal penting dalam Kurikulum 2013 PAUD adalah keterbukaan dalam menerima perubahan, baik perubahan dalam cara berpikir, kebiasaan, sikap, maupun cara kerja. Perubahan tersebut akan berimbas pada perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Buku ini sangat terbuka untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada penyusun, penelaah, penyunting, dan semua pihak yang telah bekerja keras menyelesaikan pedoman implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan pendidikan anak usia dini.

Jakarta, Oktober 2015

Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini,



Ella Yulaelawati, M.A., Ph.D.
NIP 195804091984022001

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Mengapa Lingkungan Belajar Penting bagi Anak?	1
Apa Saja Model Pembelajaran yang Dapat Digunakan?	2
Model Sudut	2
Model Area	7
Model Sentra	12
Bagaimana Menata Lingkungan Belajar?	16
Apa Fungsinya?	16
Prinsip Apa Saja yang Harus Diperhatikan?	16
Apa Persyaratannya?	17
Penataan Ruang Belajar di Dalam (<i>indoor</i>)	18
Bagaimana Memilih Furnitur?	19
Apa yang Diperhatikan dalam Menempatkan Toilet?	20
Bagaimana Menata Ruang Luar (<i>outdoor</i>)?	20
Apa yang Harus Dipertimbangkan dalam Membentuk Pagar?	21
Apa dan Bagaimana Pengorganisasian Belajar bagi Anak?	22
Jumlah Anak	22
Kelompok Usia Anak	22
Waktu Belajar	23
Penutup	24
Daftar Pustaka	25

“Dari lingkungan hidupnya, anak belajar”

Dorothy Law Nolte



Mengapa Lingkungan Belajar Penting bagi Anak?

Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Dari lingkungan, anak belajar tentang kebersihan, kerapian, disiplin, kemandirian, semangat pantang menyerah, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini harus direncanakan, ditata, dimanfaatkan, dan dirawat secara cermat agar mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan bersama.

Lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar mempengaruhi apa dan bagaimana anak belajar. Lingkungan yang mengundang; mendorong dan membantu anak bereksplorasi, bereksperimen; memanipulasi benda dan alat main secara bermakna, menyenangkan, dan menantang kemampuan berpikir mereka membuat kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan.



Penataan alat main di dalam.

Lingkungan belajar tidak selalu identik dengan banyaknya alat permainan yang dimiliki, tetapi terlebih penting adalah bagaimana agar anak dapat terlibat aktif di dalam lingkungan belajar tersebut. Tidak pula menjadi arif bila satuan PAUD yang terbatas luas halaman bermainnya diisi dengan alat permainan di luar yang penuh sesak.



Penataan alat main di luar pada sentra bahan alam.

Anggapan bahwa PAUD yang tidak memiliki alat bermain di luar adalah lembaga PAUD yang kurang bermutu, sudah harus ditinggalkan.

Apa Saja Model Pembelajaran yang Dapat Digunakan?

Penataan lingkungan belajar terkait dengan model pembelajaran yang digunakan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan. Semua model memiliki karakteristik yang berbeda. Namun, semuanya memuat prinsip pembelajaran PAUD yang sama. Di Indonesia model pembelajaran yang banyak digunakan di satuan PAUD ada tiga macam, yakni model sudut, area, dan sentra.

Model Sudut

Model pembelajaran sudut memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Model ini bersumber pada teori pendidikan dan perkembangan Montessori. Pada model ini program pembelajaran difokuskan pada lima hal, yakni:

- Praktik kehidupan. Anak-anak diajarkan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan keterampilan dan kemandirian, seperti mengikat tali sepatu, menyiapkan bekal makan mereka, pergi ke toilet tanpa bantuan, dan membersihkan diri sendiri ketika mereka menumpahkan sesuatu.
- Pendidikan kesadaran sensorik. Di sini anak dilatih untuk peka menggunakan lima indera yang mereka miliki.



Membaca huruf bersama-sama

- Seni berbahasa. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri mereka secara lisan. Anak-anak juga belajar membaca, mengeja, tata bahasa, dan menulis.



Mencuci piring sebagai latihan praktik kehidupan.



Menyimpan perlengkapan sekolah ke dalam loker



Mengurutkan angka

- Matematika dan bentuk geometris. Anak-anak diajarkan tentang angka, baik itu dengan menggunakan tangan maupun dengan alat.
- Budaya. Pendidikan budaya di sini mencakup geografi, hewan, waktu, sejarah, musik, gerak, sains, dan seni.

Selaras dengan fokus program pembelajaran di atas, ruangan pembelajaran ditata secara fungsional bagi anak, yang memungkinkan anak bekerja, bergerak, dan berkembang secara bebas. Kondisi ruangan dan peralatan disesuaikan dengan ukuran anak. Bahan dan alat main diatur dalam rak-rak yang mudah dijangkau anak. Ruang kelas ditata indah dan menarik

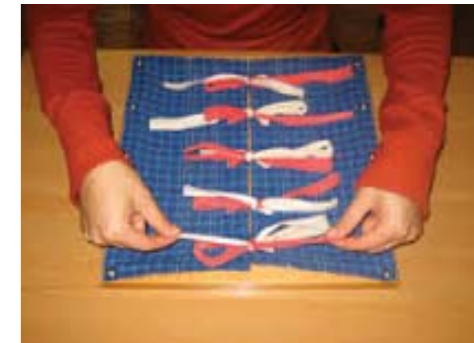
bagi anak karena pada usia awal rasa estetika mulai berkembang. Tersedia buku-buku yang dapat diambil anak kapan saja. Dalam ruangan ini dibagi menjadi lima sudut sebagai berikut.

1. Sudut Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life Corner*)

Di sudut ini anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain), membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, mengelap gelas yang sudah dicuci dan sebagainya. Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu diri mereka sendiri (*self help*), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- kursi
- kerang
- kertas
- penjepit
- kacang-kacangan
- biji-bijian
- teko/botol
- kancing berbagai warna dan ukuran
- beras
- berbagai macam bentuk benda
- air
- sendok



Latihan membuka dan menutup kancing



Latihan keterampilan membantu diri sendiri

- lem
- kuas
- kertas kertas garis lurus, zigzag, lengkung, geometris, bentuk binatang
- bingkai baju, kancing besar, kancing kecil, prepet, kancing cetet, tali, kait, risleting, pita, tali sepatu, peniti, gesper, kancing sepatu
- sepatu dan alat semir
- *cotton buds* dan *tissue*
- gunting kuku
- shampoo anak dan sisir
- karet rambut, pita
- lap kaca, kayu, perak, kuningan



Penataan alat dan bahan main sudut latihan kehidupan praktis

- meja
- timbangan dan bahan bahan untuk ditimbang
- alat ukur
- saringan /ayakan

2. Sudut Sensorik

Sudut sensorik mengembangkan sensitivitas penginderaan anak, yakni penglihatan, pendengaran, penghiduan, perabaan, dan pengecapan. Di sudut sensorik kegiatan berfokus pada pengenalan benda seperti berbagai perbedaan warna, merasakan berat ringan, berbagai bentuk dan ukuran, merasakan tekstur halus dan kasar, tinggi-rendah suara, berbagai bebauan dari berbagai benda, dan mengecap berbagai rasa dari benda yang dijumpai sehari-hari.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- berbagai bumbu dapur di dalam botol untuk dicium
- berbagai sumber rasa asin, manis, pahit, asam
- kain dan biji-bijian dengan berbagai tekstur
- menara gelang
- bola palu
- lonceng tangan, dll.



Bahan dan alat main sudut sensorik

3. Sudut Matematika (*Pre Math and Perception Corner*)

Di sudut ini matematika diperkenalkan kepada anak-anak melalui konsep-konsep matematika yang jelas dan menarik mulai dari hal yang konkret hingga abstrak. Anak-anak belajar memahami konsep dasar kuantitas/jumlah dan hubungannya dengan lambang-lambang serta mempelajari angka-angka yang lebih besar dan operasi

matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian secara alami. Selain itu, di sudut ini anak dapat belajar matematika melalui pengukuran, seperti mengukur jarak, mengukur literan, dan mengukur besar kecil.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- berbagai jenis botol
- berbagai jenis batu
- berbagai jenis kancing
- kartu bilangan
- kotak pernak pernik berwarna
- papan *geobord*
- gambar-gambar himpunan bilangan
- balok –balok
- alat bermain konstruksi
- lotto
- berbagai macam puzzle
- manik manik
- alat untuk meronce
- tempat telur



Mengenalkan konsep jumlah



Anak mengelompokkan benda sesuai jumlah.

4. Sudut Bahasa (*Language and Vocabulary Corner*)

Di sudut ini anak-anak belajar mendengar dan menggunakan kosakata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan tentang komposisi/ susunan kata, kalimat, dan cerita.



Bentuk-bentuk geometri





Mengenal tumbuh-tumbuhan di sekitar.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- rak barang
- kartu huruf
- folder anak
- macam-macam gambar
- kartu kata
- kertas, alat tulis
- gambar seri
- karpet puzzle huruf
- karpet puzzle benda-benda

5. Sudut Kebudayaan (*Culture and Library Corner*)

Di sudut ini anak-anak diperkenalkan mempelajari Geografi, Sejarah, ilmu tentang tumbuh-tumbuhan dan ilmu pengetahuan yang sederhana. Anak-anak belajar secara individual, kelompok, dan diskusi mengenai dunia sekitar mereka pada saat ini dan masa lalu. Pengenalan akan tumbuh-tumbuhan dan kehidupan binatang seperti juga pengalaman sederhana untuk mengetahui lebih jauh tentang ilmu pengetahuan alam. Selain itu, anak-anak pun diperkenalkan tentang masakan khas daerah melalui kegiatan memasak.

Bahan dan alat main yang disediakan pada sudut ini dapat berupa:

- berbagai macam buku cerita
- ensiklopedia anak
- meja
- bantal baca
- alat gambar/lukis/mencap
- alat pertukangan
- alat elektronik
- playdough/plastisin
- tanah liat
- alat eksperimen tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, binatang
- pinset
- berbagai jenis botol/tube
- corong air



Model Area

Model ini dikembangkan oleh Highscope di Amerika Serikat dan dikenalkan di Indonesia oleh Children Resources International. Inc. Model area memfasilitasi kegiatan anak secara individu dan kelompok untuk pengembangan semua aspek. Area ditata secara menarik. Setiap area memiliki beberapa kegiatan yang menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Semua anak dapat memilih area mana yang paling sesuai dengan minatnya. Untuk semua area difasilitasi oleh seorang guru. Guru mengawasi anak-anak yang bermain di semua area yang dibukanya.



Sudut-sudut di atas saling berkaitan dan dibuka secara bersamaan setiap harinya. Anak-anak dibolehkan untuk memilih sudut mana yang paling diminatnya. Mereka dapat berpindah ke sudut lainnya dengan tidak mewajibkan untuk menguasai sudut sensorik dan kemampuan di sudut sebelumnya. Sudut latihan kehidupan praktis merupakan fondasi yang mendasar bagi sudut yang lain. Artinya, anak usia yang lebih muda lebih banyak bermain di dua sudut tersebut. Sepanjang hari di sekolah diperkenalkan pula aktivitas-aktivitas yang memungkinkan anak-anak menikmati dan mengembangkan keahlian dan kepekaan sosial mereka. Di Indonesia ditambahkan dengan sudut ketuhanan untuk mengenalkan nilai-nilai dan kegiatan praktis kegiatan agama.

Area yang biasa dibuka terdiri atas area sebagai berikut.

1. Area Balok

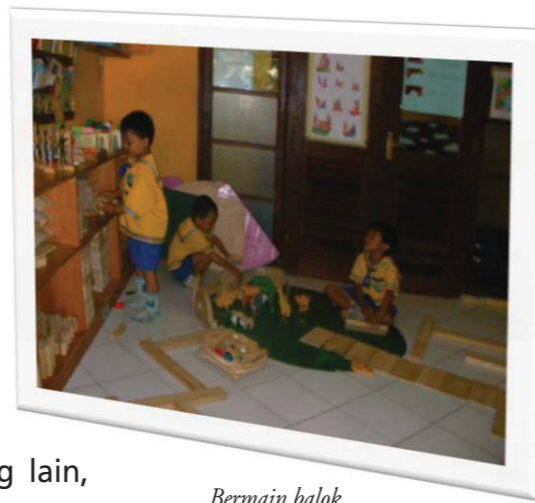
Area balok memfasilitasi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir matematika, pola, bentuk geometris, hubungan satu dengan yang lain, penambahan, pengurangan, pengalihan, dan pembagian melalui kegiatan membangun dengan balok. Saat anak menggunakan balok, ia akan merasakan berat-ringan, panjang-pendek, dengan tanpa dipaksa anak mengenal bentuk dan konsep-konsep lainnya.

Alat yang disediakan di area balok:

- balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
- asesoris balok sebagai pelengkap, misalnya balok berwarna
- benda asesoris lainnya seperti, mobil-mobilan, binatang, orang, pesawat, atau pohon-pohonan
- alat tulis menulis untuk membangun keaksaraan anak.



Bermain balok.



Alat dan bahan yang disiapkan di area drama:

- alat-alat dapur
- alat- alat rumah tangga
- baju-baju untuk berbagai profesi
- boneka berbagai bentuk
- dan lainnya yang dapat dijadikan alat main.

3. Area Seni

Area seni mendukung pengembangan kreativitas dan pengalaman taktil anak dalam menggunakan berbagai bahan dan alat. Inti dari kegiatan seni adalah anak-anak mengekspresikan apa yang mereka amati, pikirkan, bayangkan, dan rasakan melalui alat dan bahan yang digunakannya

Alat dan bahan di area seni

- kertas dan berbagai ukuran, kuas, serta cat air warna-warni
- krayon, spidol dan alat menggambar lainnya
- tanah liat
- *playdough* atau plastisin
- Kayu, dedaunan, kain
- kaleng
- kertas warna warni
- gunting, lem, dan berbagai pita
- bahan-bahan daur ulang lainnya



4. Area Keaksaraan

Area membaca bukan berarti mengajarkan anak untuk membaca dan menulis seperti layaknya kegiatan membaca dan menulis di sekolah dasar. Area membaca dan menulis dimulai dengan mengenal simbol-simbol sederhana dari benda yang ada di sekelilingnya, membuat coretan di atas kertas. Kegiatan melihat-lihat buku atau membacakan cerita adalah kegiatan yang dilakukan di area ini.





Alat dan bahan di area membaca:

- berbagai kartu gambar
- berbagai kartu kata
- berbagai kartu huruf
- berbagai alat tulis dan kertas
- berbagai buku bergambar
- dll.

5. Area Pasir dan Air

Area pasir dan air lebih kepada pengembangan sensori-motorik. Namun, area ini sangat kaya dengan konsep-konsep matematika dan sains. Anak belajar penuh-kosong, berat-ringan, volume, dan sebagainya. Anak juga dapat belajar tentang perubahan bentuk, perubahan warna, dan sebagainya.

Area pasir dan air sangat diminati anak. Untuk kelompok anak yang lebih kecil biasanya belum dapat mengendalikan diri sehingga perlu membawa baju ganti untuk digunakan setelah selesai bermain.

Alat dan bahan yang disediakan di area pasir dan air, di antaranya:

- botol-botol dengan gelas-gelas plastik dan corong
- baskom dengan alat kocokan
- alat pemompa air
- berbagai alat dapur mainan untuk belajar mencuci
- baju-baju atau kain kecil dengan penggilas untuk mencuci
- berbagai bentuk cetakan kue untuk main pasir
- asesoris lainnya.



Kegiatan main di area pasir dan air.



6. Area Gerak dan Musik

Gerak dan musik untuk anak usia dini sangat penting untuk membangun kesadaran akan gerakan diri sendiri, melatih kelenturan, mengikuti irama musik, mengenal bunyi alat musik, mengeksplorasi alat-alat sederhana menjadi alat musik bebas. Kegiatan gerak dan lagu merupakan kebutuhan sehari-hari untuk anak usia dini. Dengan berkegiatan yang menyenangkan di area gerak dan lagu, akan berpengaruh pada: kemampuan berpikir dan berbahasa, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan fokus, membangun kesadaran spasial, mengembangkan rasa percaya diri, melatih kekuatan, kelenturan, dan koordinasi fisik, serta membangun keterampilan sosial.

Alat dan bahan di area gerak dan lagu:

- *Tape recorder* dan kaset instrumen atau lagu-lagu
- Alat musik tradisional
- Alat musik modern (organ, gitar, dll. untuk ukuran mini)
- Alat musik dari bahan daur ulang dari botol plastik atau bahan lainnya.



Mengikuti irama musik di area musik.

7. Area Sains

Area Sains menyediakan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan panca indera dan menyalurkan langsung minat mereka terhadap kejadian-kejadian alamiah dan kegiatan-kegiatan manipulatif.

Area Sains juga dapat dilakukan di luar ruangan dengan tanaman, binatang, dan benda-benda di sekitar.



Memberi kesempatan anak bermain di area sains

8. Area Matematika

Area matematika sangat kental dengan kegiatan manipulatif. Di area ini anak dapat belajar tentang bentuk, hitungan, angka, jumlah, pengelompokan, ukuran, pola, memasang. Di area ini juga anak belajar pengembangan bahasa, sosial, emosional, dan aspek perkembangan lainnya.



Mengelompokkan berdasarkan simbol angka.

9. Area Imtaq

Di Indonesia ditambah dengan area imtaq. Area imtaq memfasilitasi anak belajar tentang kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianut anak.

Alat dan bahan:

- miniatur rumah ibadah,
- perlengkapan ibadah,
- buku-buku bacaan,
- kertas gambar dan alat-alat gambar
- dll.



Melakukan kegiatan shalat berjamaah.

Model Sentra

Model yang dikembangkan *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh Dr. Pamela Phelp dari CCCRT Florida. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari mengembangkan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil

karyanya "*start and finish*". Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya. Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan tampak dalam pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah



Penataan balok di sentra balok.

bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap hari. Tiap sentra dikekola oleh seorang guru. Proses pembelajarannya dengan menggunakan 4 pijakan, yaitu pijakan penataan alat (pijakan lingkungan), pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah bermain. Sentra yang dibuka di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Sentra Balok

Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran.

Alat dan bahan main:

- balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran
- balok asesoris untuk main peran
- lego berbagai bentuk
- kertas dan alat tulis



2. Sentra Main Peran Kecil (mikro)

Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil.

Alat dan Bahan:

- berbagai miniatur mainan
- berbagai mainan alat rumah tangga
- berbagai mainan mini alat kedokteran
- berbagai mainan mini alat transportasi
- berbagai mainan mini alat tukang



Penataan main di sentra main peran kecil.

3. Sentra Main Peran Besar

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya.





Penataan main di sentra main peran besar.



Alat dan bahan:

- mainan untuk pasar-pasaran
- mainan untuk rumah-rumahan
- mainan untuk dokter-dokteran
- mainan untuk kegiatan pantai
- mainan untuk tukang-tukangan
- mainan untuk kegiatan nelayan
- mainan salon-salonan
- dll.

4. Sentra Imtaq

Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. sentra Imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.

5. Sentra Seni

Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.

6. Sentra Persiapan

Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak. penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Pada kelompok anak paling besar yang segera masuk sekolah dasar, frekuensi main di sentra persiapan lebih banyak. Kegiatan persiapan dapat juga diperkuat dalam jurnal siang.

7. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda. Gunakan bahan dan alat yang ada disekitar. Perhatikan keamanannya. Bahan dan alat yang digunakan harus bebas dari bahan beracun atau binatang kecil yang membahayakan.

8. Sentra Memasak

Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses sains yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam, dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan juga seni, serta nilai agama.

Model-model tersebut di atas merupakan hasil penelitian dan penerapan para pakar pendidikan anak usia dini yang berlangsung bertahun-tahun sebelum disosialisasikan lebih luas. Pengkajian oleh para ahli dilakukan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas

model-model tersebut mampu membantu anak dalam belajar. Setiap model model memiliki kekuatan dan keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, apa pun model yang digunakan, anak bisa bermain nyaman, aman, dan berkembang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan perilaku baiknya.



Penataan main di sentra bahan alam.



Bagaimana Menata Lingkungan Belajar?

Penataan lingkungan belajar merupakan penataan lingkungan fisik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Penataan lingkungan termasuk seluruh asesoris yang digunakan, baik di dalam maupun di luar ruangan, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran *mebeulair*, bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan bahan berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan.



Penataan lingkungan bermain di luar.

Apa Fungsinya?

1. Mempersiapkan lingkungan fisik yang aman, nyaman, menarik, dan didesain sesuai dengan perencanaan sehingga mendorong anak untuk mengoptimalkan perkembangannya.
2. Mendukung anak untuk mandiri, bersosialisasi dan menyelesaikan masalah

Prinsip Apa Saja yang Harus Diperhatikan?

1. Membuat anak merasa aman
2. Membuat anak merasa nyaman
3. Mendorong anak untuk dapat bereksplorasi
4. Mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya
5. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak
6. Memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain, dan budaya setempat.
7. Lingkungan main yang ditata dapat membantu anak memperkirakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan, baik pelaksanaannya (kelompok atau individu) maupun tempat alat main yang dibutuhkan.
8. Mengembangkan kemandirian.

Lingkungan yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan anak ditata dalam rak yang terjangkau



Lingkungan main yang mendukung anak bereksplorasi.

anak, membuat anak dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan kembali, tanpa harus minta tolong pendidik. Apabila di satuan PAUD menerima anak berkebutuhan khusus dengan kursi roda, *ramp* harus tersedia agar anak bisa mengakses lingkungan tanpa harus tergantung pada orang lain.

9. Mengembangkan kepercayaan diri anak.

Lingkungan yang ditata sesuai dengan kondisi anak dapat membangun kepercayaan diri anak, bahwa mereka mampu melakukannya. Lingkungan yang penuh tantangan, tetapi aman dilakukan anak, mendorong anak untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap tantangan yang ada. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan sikap pantang menyerah.



Melatih kekuatan dan keseimbangan saat bermain di outdoor.

10. Mengembangkan keterampilan motorik halus.

Koordinasi tangan-mata, keterampilan sosial, keaksaraan awal, sains dan teknologi, kemampuan matematika, serta kemampuan berkomunikasi. Lingkungan yang memfasilitasi dengan berbagai kegiatan langsung, tidak semata-mata terfokus pada kegiatan akademik, akan mendorong anak senang terlibat dalam kegiatan tersebut.



Mengembangkan kerjasama dan motorik kasar dengan bermain jungkitan.

Apa Persyaratannya?

1. Ruang/tempat yang digunakan untuk pembelajaran harus bisa menarik dan mengundang minat anak untuk bermain di situ.
2. Segala sesuatu dan setiap tempat harus mengandung unsur pendidikan. Dari warna, cahaya, tanaman, kamar mandi, dapur, pintu gerbang, dan penataan bahan-bahan main ditata dengan nilai-nilai keindahan.
3. Aman, nyaman, sehat. bebas dari benda-benda yang dapat melukai anak serta binatang-binatang kecil yang berbisa.
4. Menekankan pada berbagai macam media termasuk bahan-bahan alam, bahan daur ulang, dll. Bahan-bahan main disimpan di dalam tempat yang mudah digunakan dan disimpan kembali oleh anak.



Penataan Ruang Belajar di Dalam (indoor)

Penataan ruangan memperhatikan kebebasan anak bergerak, dengan memperhatikan:

1. Kelompok usia anak (bayi, batita, atau prasekolah)
2. Jumlah anak yang akan dilayani, kebutuhan gerak setiap anak 3 m² di luar yang terpakai loker, dan perabotan lainnya
3. Lamanya anak dilayani di lembaga PAUD
4. Dapat digunakan oleh berbagai kegiatan
5. Antarruang kegiatan dibatasi oleh loker setinggi anak saat berdiri agar dapat diobservasi oleh guru secara menyeluruh
6. Penataan ruangan memfasilitasi anak bermain sendiri, kelompok kecil, dan kelompok besar
7. Aman, bersih, nyaman, dan mudah diakses oleh anak yang berkebutuhan khusus
8. Mudah untuk dikontrol (dapat dipantau secara keseluruhan)
9. Sentra balok dan sentra main peran saling berdekatan
10. Sentra seni dengan sentra main bahan alam berdekatan



Penempatan buku di rak yang mudah dijangkau anak.



Penataan di ruang bermain yang memperhatikan cahaya dan sirkulasi udara.

11. Buku ditempatkan di setiap sentra atau di tempat tertentu yang mudah dijangkau semua anak.
12. Sentra musik dan gerak lagu di tempat pijakan sebelum main tempat semua anak berkumpul.
13. Sentra disusun lebih fleksibel agar dapat diubah sesuai dengan kebutuhan
14. Cahaya, sirkulasi udara, sanitari, lantai/karpet bebas dari kutu, jamur, dan debu.
15. Penggunaan cat tembok dan kayu tidak mudah luntur saat dipegang anak.
16. Lantai tidak berbahan licin dan harusnya mudah dibersihkan.
17. Stop kontak tidak mudah dijangkau anak.
18. Pegangan pintu setinggi jangkauan anak, kecuali pintu pagar setinggi jangkauan orang dewasa

19. Dinding sebaiknya tidak dilukis permanen. Warna perabot dan dinding menggunakan warna natural
20. Bebas dari asap rokok, bahan pestisida, dan *toxin*.
21. Bebas dari bahan yang mudah terbakar atau rapuh.



Sentra musik dan gerak untuk tempat berkumpul.

Bagaimana Memilih Furnitur?

1. Meja dan kursi untuk anak disesuaikan dengan ukuran anak, baik berat maupun ukurannya. Penyesuaian ukuran dengan kemampuan anak dimaksudkan agar anak nyaman menggunakannya, menghindari kecelakaan karena kesulitan anak menggunakannya. Di samping itu, anak dapat dilibatkan untuk turut membereskan meja – kursi apabila ruangan akan digunakan kegiatan lain yang tidak membutuhkan pemakaian meja dan kursi.
2. Ujung meja dan kursi anak berbentuk tumpul (tidak runcing).
3. Loker tempat menyimpan alat main anak dan buku-buku bacaan anak setinggi jangkauan anak digunakan sebagai pemisah sentra bermain.
4. Bila kursi plastik yang dipilih, pastikan cukup kokoh dan tidak licin bila ditempatkan di atas lantai.
5. Bila alat furnitur yang dipilih berbahan kayu, pastikan cat yang digunakan aman bagi anak, tidak berbau, tidak mengandung *toxin* atau racun.
6. Perhatikan permukaan furnitur kayu. Permukaan kayu yang kasar dapat melukai anak.



Ujung meja dan kursi anak berbentuk tumpul.

Apa yang Diperhatikan dalam Menempatkan Toilet?

Toilet termasuk prasarana vital yang harus dimiliki satuan PAUD. Tempat ini harus dirancang dan dirawat dengan baik, karena selain untuk pembelajaran anak, tempat ini memudahkan penyebaran virus atau bakteri. Oleh karena itu, untuk toilet yang bersih harusnya memenuhi unsur berikut:

1. Toilet anak terpisah dengan toilet dewasa. Untuk toilet anak tidak memerlukan slot kunci. Pintu toilet anak cukup setengah badan.
2. Ruangan toilet dekat dengan kegiatan anak agar mudah terawasi oleh guru.
3. Tersedia air bersih yang bisa diakses anak secara mandiri.
4. Tersedia sarana pembersih (sabun cair) dan pengering tangan (tissue) untuk pembiasaan pola hidup bersih dan sehat.
5. Tersedia tempat pembuangan benda kotor.
6. Lantai diusahakan selalu kering agar tidak licin dan bebas dari bau.
7. Ukuran alat fasilitas kebersihan (*sanitary*) sesuai dengan ukuran anak agar anak dapat menggunakan dengan mudah dan mampu membersihkannya sendiri dengan mudah pula.
8. Pencahayaan ruang toilet cukup baik dengan sirkulasi udara yang baik pula agar tidak mudah tumbuh jamur dan bau.
9. Semua alat dan *sanitary* di ruang mandi selalu terjaga kebersihannya.



Rumah toilet dengan alat fasilitas kebersihan.

Bagaimana Menata Ruang Luar (*outdoor*)?

Ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Di ruang luar anak lebih bebas bergerak karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

Hal yang harus diperhatikan dengan ruang luar:

1. Luas area bermain sebagaimana standar internasional menetapkan 7 m² per anak
2. Ruang bermain *outdoor* dipastikan tidak terdapat binatang yang menyengat
3. Bak pasir harus ditutup bila tidak digunakan dan dipastikan dalam kondisi kering agar tidak menjadi tempat berkembang biak binatang kecil.
4. Area basah ditempatkan di luar, dekat dengan sumber air, lantai yang tidak licin, sanitasi terjaga baik agar air tidak menggenang.



Toilet yang dirancang dan dipelihara dengan baik.

Bak pasir dipastikan dalam kondisi aman dan bersih.

Mainan di ruang luar:

1. Bebas dari bahan yang berbahaya.
2. Penataan sarana cukup luas bagi anak bergerak bebas, tidak perlu berdesakan.
3. Ketinggian mainan sebaiknya tidak lebih dari 1.5 meter dan tingkat kemiringannya sekitar 40°.
4. Dasar seluncuran cukup lembut.
5. Dipastikan tidak mudah patah atau putus.
6. Dikontrol dan diperbaiki secara reguler. Sebaiknya tidak terkena langsung terik matahari.
7. Seluncuran, ayunan, jungkitan, dan sarana bermain *outdoor* dalam kondisi baik dan catnya tidak mengandung toxin.
8. Jika bahan menggunakan kayu, dipastikan permukaan kayu licin untuk mencegah anak tertusuk serpihannya.



Apa yang Harus Dipertimbangkan dalam Membuat Pagar?

1. Pagar pembatas area *outdoor* dengan tempat umum di luar lembaga diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak bisa terdorong ke dalam situasi berbahaya.
2. Desain dan ketinggian pagar harus sedemikian rupa untuk mencegah anak dapat keluar dengan cara merangkak di bawah
3. Mekanisme penguncian harus disediakan untuk mengatasi potensi berbahaya ketika gerbang tidak ditutup.
4. Pagar dapat menjadi sentra berkebun anak.



Pagar pembatas area outdoor.

Apa dan Bagaimana Pengorganisasian Belajar bagi Anak?

Pengorganisasian belajar dapat diartikan pengaturan ruang belajar yang disesuaikan dengan bentuk layanan, jumlah anak, dan kelompok usia anak yang dilayani. Pengorganisasian ruang belajar memperhatikan hal sebagai berikut.



Idealnya setiap anak membutuhkan ruang yang luas untuk bergerak, baik di dalam maupun di luar.

Jumlah Anak

Idealnya setiap anak membutuhkan ruang bergerak di dalam ruangan 3 m². Namun, ruang belajar dalam bukan satu-satunya tempat belajar anak. Jika satuan PAUD memiliki ruang belajar luar yang cukup luas, satuan PAUD dapat menambah jumlah anak yang dapat dilayani di satuan PAUD tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya ruang belajar tidak disekat permanen dan setiap ruangan hanya dipergunakan oleh satu kelompok anak. Ruang belajar yang bersifat bergerak (*moving class*) menjadi solusi bagi jumlah ruangan terbatas dengan jumlah anak didik banyak. Jangan sekali-kali memaksakan semua anak masuk ke dalam ruangan yang terbatas.

Kelompok Usia Anak

Kelompok usia anak mempengaruhi penataan ruangan dan jumlah anak yang dapat diterima di satuan PAUD. Semakin muda anak yang dilayani, semakin luas keperluannya untuk bergerak. Di samping itu semakin muda usia anak maka rombongan belajarnya semakin kecil. Dalam Standar PAUD ditetapkan:

1. Rombongan belajar untuk kelompok usia 0 – 2 tahun adalah 4 anak/kelompok
2. Rombongan belajar untuk kelompok usia 2 – 4 tahun adalah 8 anak/kelompok
3. Rombongan belajar untuk kelompok usia 4 – 6 tahun adalah 15 anak/kelompok

Kebutuhan jumlah pendidik pun berbeda. Semakin muda kelompok usia anak, rasio guru dan anak semakin kecil.



1. Kelompok usia 0 – 1 tahun, 1 guru maksimal menangani 3 anak
2. Kelompok usia 1 – 2 tahun, 1 guru maksimal menangani 4 anak
3. Kelompok usia 2 – 4 tahun, 1 guru maksimal menangani 8 anak
4. Kelompok usia 4 – 6 tahun, 1 guru maksimal menangani 15 anak



Rasio guru dan anak semakin besar pada usia 4–6 tahun.

Waktu Belajar

Selain penggunaan ruangan dan kebutuhan pendidik, waktu belajar pun berbeda antara kelompok usia anak didik. Kebutuhan tersebut tergantung pada kematangan perkembangan anak. Semakin muda anak didik yang dilayani, semakin sedikit frekuensi jumlah waktu layanan, kecuali bila layanannya berbentuk Taman Penitipan Anak.

1. Kelompok usia 0 – 2 tahun minimal layanan 2 jam per minggu.
2. Kelompok usia 2 – 4 tahun minimal layanan 6 jam per minggu.
3. Kelompok usia 4 – 6 tahun minimal layanan 15 jam per minggu.

Layanan PAUD untuk kelompok 4-6 tahun yang diselenggarakan oleh Taman Kanak-Kanak alternatif, seperti TK Kecil, TK guru kunjung, yang layanannya tidak mungkin dilakukan setiap hari (900 menit/minggu), kekurangan jam tatap muka digantikan dengan program belajar di rumah dengan bimbingan orang tua.



Makin besar usia anak makin lama waktu belajar mereka.

Contohnya:

TK Kunjung Anyelir memberi layanan untuk anak usia 4-6 tahun sebanyak 3 kali dari pukul 08.00 – 11.00. Seharusnya layanan untuk anak usia 4-6 tahun selama 900 menit/minggu. Berarti TK Kunjung Anyelir kekurangan 560 menit pelajaran. Kekurangan tersebut dilengkapi dengan program pengasuhan yang disusun oleh Guru TK Kunjung Anyelir untuk orang tua peserta didik agar melanjutkan kegiatan pembelajaran di rumah melalui proses pengasuhan.

Penutup

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah membantu dan meridhoi terselesaikannya pedoman ini. Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas merupakan bagian dari pedoman implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak usia Dini. Pedoman yang memberi garis besar lingkungan pendukung pembelajaran yang nyaman dan aman bagi anak disusun berdasarkan kajian teori dan penerapan di lapangan. Sungguhpun demikian kemungkinan bahwa pedoman ini belum mewakili keseluruhan model penataan ruangan PAUD yang ada di Indonesia sangat terbuka, dan bukan berarti yang belum terwakili menjadi kurang baik. Letak kualitas penataan lingkungan belajar adalah sejauhmana lingkungan tersebut menarik anak untuk terlibat bereksplorasi dengan fokus, nyaman, dan aman. Hal ini untuk menepis anggapan bahwa model tertentu lebih baik daripada model lainnya, atau model tertentu hanya cocok untuk layanan PAUD tertentu.

Tentunya tiada gading yang tak retak. Banyak kekurangan dalam penulisan ini dengan senang hati kami menunggu saran dan perbaikan. Terima kasih.

Salam

Penyusun

“Dalam lingkungan yang menyenangkan, anak akan banyak belajar dan senang belajar”

Daftar Pustaka

- Practice. In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8.* 3rd ed. NAEYC Books: Washington
- Brierley, J., (1994). *Give Me A Child Until He Is Seven. Brain Studies And Early Childhood Education.* The Fallmer Press: Washinton DC
- Dale, Edgar. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching*, 3rd ed., Holt, Rinehart & Winston, New York, p.
- Developing Child at Harvard University (2011). *Building the Brain's "Air Traffic Control" System: How Early Experiences Shape the Development of Executive Function: Working Paper No.11.*
- Dyer, J.H et al. (2009): "The Innovator's DNA", " in "Harvard Business Review", December , pp. 2-8.
- Goldberg, E. (2009). *The New Executive Brain: Frontal Lobes in a Complex World.* New York: Oxford University Press.
- Grantham-McGregor. S., Cheung. Y.B., Cueto. S., Glewwe. P., Richter. L., Strupp. B, & the International Child Development Steering Group. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet*; 369: 60-70
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan perubahan yang kedua dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015*
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Peraturan Presiden Nomor 60 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum tahun 2013 pasal 7.*
- Mc Lachlan. C., Fleer .M., & Erwards. S (2010). *Early Childhood Curriculum. Planning. Assesment & Implementation.* Cambridge University Press.

Alamat Tim Penulis

Farida Yusuf (email: faridayusuf50@gmail.com)

Aries Susanti (email: aries.susanti@yahoo.co.id)

Yohana Rumanda (email: dewamus@yahoo.com)

Sisilia Maryati (email: siesielampung@yahoo.com)